

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata Latin "motivasi" berarti "untuk bergerak." Oleh karena itu, motivasi adalah kekuatan batin yang memotivasi individu untuk bertindak (Ningsih, 2021). Motivasi didefinisikan oleh KBBI (Kamus Bahasa Indonesia) sebagai upaya yang dapat mengarahkan individu atau kelompok untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan atau mendapatkan kesenangan, atau sebagai dorongan (Mazaya, 2019).

Menurut Keller, motivasi adalah intensitas dan arah perilaku yang berkaitan dengan upaya dan pilihan individu untuk menyelesaikan atau menghindari suatu tugas. Menurut Martin dan Brings, motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi ketekunan, tindakan, dan arah. Menurut Gagne dalam "Made Wena," motivasi membimbing dan meningkatkan perilaku (Nurul Asmayati, 2023).

"Motif" yaitu upaya yang mendorong seseorang untuk bertindak, adalah sumber motivasi. Keinginan batin seseorang untuk mencapai suatu tujuan dikenal sebagai motivasi. Kebutuhan sadar atau tidak sadar untuk bertindak dengan cara yang memajukan suatu tujuan disebut motivasi (Shanaz Yulia, 2023). Menciptakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk mencapai potensi penuhnya adalah motivasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa

motivasi adalah suatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jadi, motivasi merupakan muara dari sebuah tindakan.

b. Macam-Macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik (Dari dalam individu)

Motivasi intrinsik adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Thornburgh yang dikutip dalam Prayitno, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan. Individu yang memiliki motivasi intrinsik akan merasa puas apabila tujuan dari kegiatan yang dilakukan berhasil tercapai. Kepuasan tersebut muncul karena adanya keinginan dan kesadaran dari dalam diri, bukan karena pengaruh atau imbalan dari pihak luar (Ena & Djami, 2021).

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan karena merasa senang, tertarik, atau puas saat melakukannya. Motivasi ini tidak bergantung pada hadiah, pujian, atau tekanan dari orang lain, melainkan berasal dari keinginan pribadi (Yuliasari, 2013)

2) Motivasi Ekstrinsik (Dari luar individu)

Motivasi ekstrinsik adalah sebuah dorongan yang muncul dari pengaruh luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik memiliki peran dalam mendorong perubahan kemauan seseorang. Dorongan yang berasal dari faktor di luar diri individu dapat membuat seseorang yang awalnya

tidak ingin melakukan suatu tindakan menjadi bersedia melakukannya. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari lingkungan luar, seperti penghargaan, pujian, maupun bentuk dukungan lainnya (Marsidi et al., 2023).

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang muncul karena adanya faktor dari luar diri seseorang. Menurut (Khoiriyah, 2020), motivasi ini akan memengaruhi dan mendorong perilaku individu ketika terdapat rangsangan atau pengaruh eksternal yang menjadi pemicunya.

c. Teori-teori Motivasi

1. Teori Motivasi Herzberg (Teori dua faktor)

Menurut Herzberg (1966), motivasi kerja dapat dipahami melalui Teori Dua Faktor (*Two-Factor Theory*), yang mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi individu dalam bekerja ke dalam dua kategori, yaitu faktor *hygiene* (ekstrinsik) dan faktor *motivator* (intrinsik).

Faktor *hygiene* berfungsi untuk mencegah munculnya ketidakpuasan dalam bekerja, sehingga keberadaannya menjadi prasyarat terciptanya kondisi kerja yang kondusif. Faktor ini meliputi kualitas hubungan antarindividu di tempat kerja, sistem pemberian kompensasi, serta kondisi dan lingkungan kerja yang mendukung.

Sementara itu, faktor *motivator* berperan dalam meningkatkan kepuasan kerja dan mendorong individu untuk memberikan kinerja terbaiknya. Faktor ini berkaitan dengan kesempatan untuk berprestasi (*achievement*), memperoleh pengakuan atas hasil kerja, serta peluang

pengembangan karier dan peningkatan kualitas kehidupan (Muliya et al., 2021).

2. Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori kebutuhan)

Teori motivasi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dikenal luas sebagai Teori Hierarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*) dan pertama kali dipublikasikan melalui karyanya yang berjudul *A Theory of Human Motivation*. Teori ini menjelaskan bahwa setiap perilaku individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. Dengan demikian, tindakan seseorang dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai pemenuhan kebutuhan sesuai dengan urutan prioritasnya.

Menurut Maslow, kebutuhan manusia bersifat hierarkis, di mana kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah cenderung dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu berupaya memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya (Asyriah et al., 2022).

3. Teori Expectancy (Pengharapan)

Victor Vroom mengembangkan Expectancy Theory sebagai salah satu teori motivasi yang menekankan pentingnya harapan individu terhadap hasil yang akan diperoleh dari suatu tindakan. Menurut teori ini, besarnya usaha yang diberikan seseorang dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai serta keyakinannya bahwa usaha tersebut mampu menghasilkan kinerja yang diharapkan.

Dalam pandangan Vroom, kinerja merupakan sarana untuk memperoleh hasil tertentu yang pada akhirnya dapat memberikan kepuasan bagi individu. Berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Maslow dan Herzberg yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan sebagai pendorong motivasi, Expectancy Theory lebih menitikberatkan pada hasil (*outcomes*) yang diharapkan sebagai faktor utama yang memengaruhi motivasi seseorang (Rika Sartika et al., 2022).

d. Klasifikasi Motivasi

Merujuk pada pandangan Woodworth yang dikutip oleh Purwanto, berbagai motif manusia dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Kebutuhan Organik atau Fisiologis: Merupakan dorongan internal yang berkaitan erat dengan fungsi biologis dan metabolisme dasar di dalam tubuh manusia
- 2) Motivasi Akseleratif: Merupakan kategori dorongan yang termanifestasi saat individu dihadapkan pada situasi krusial yang memerlukan respons tindakan secara instan dan intens. Fenomena ini umumnya dipicu oleh adanya stimulus atau rangsangan eksternal yang mendesak.
- 3) Motivasi Objektif: Merupakan dorongan yang diorientasikan secara spesifik pada target atau objek tertentu yang berada di lingkungan sekitar. Menurut Mama (2020), kemunculan motif ini dipantik oleh stimulasi internal atau dorongan yang berasal dari dalam diri individu (Mama, 2020).

e. Fungsi Motivasi

Fungsi motivasi antara lain:

- 1) Mendorong perilaku atau aktivitas. Tidak ada aktivitas,

termasuk pembelajaran, yang akan terjadi tanpa adanya motivasi.

- 2) Motivasi bertindak sebagai panduan, mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai katalis. Cara kerjanya mirip dengan mesin mobil. Kecepatan penyelesaian suatu pekerjaan bergantung pada tingkat motivasi (Firdaus, 2021).

Keefektifan suatu aktivitas pada akhirnya dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sadirman mengatakan bahwa motivasi memiliki tiga tujuan:

- 1) Memotivasi orang, melepaskan energi. Motivasi mendorong semua tindakan.
- 2) Memilih untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi membantu melakukan tugas sesuai dengan tujuan.
- 3) Tentukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan sambil menghindari tindakan negatif (Supriani et al., 2020).

f. Bentuk-bentuk Pemberian Motivasi

Beberapa bentuk motivasi yang dapat diberikan kepada anak berikut:

- 1) Teladan

Guru pertama seorang anak adalah orang tuanya. Perilaku anak dipengaruhi oleh orang tuanya. Anak-anak harus didorong untuk meniru orang tua mereka melalui bimbingan dan dukungan. Dengan mengamati dan mendengarkan, anak-anak akan meniru kata-kata dan perilaku orang tua mereka. Karakter anak akan dibentuk oleh

peniruan ini. Akibatnya, orang tua perlu memberikan contoh perilaku dan ucapan yang baik bagi anak-anak mereka.

2) Anjuran dan Perintah

Sebuah rekomendasi memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan baik. Sebuah ajakan untuk belajar dengan tekun setiap hari, mengatur waktu dengan baik, menghindari pemborosan, membantu orang lain, berhemat, dll. Anak-anak didorong untuk bertindak dengan tepat melalui ajakan orang tua. Perintah adalah ajakan yang lebih kuat.

Instruksi harus dipatuhi, terutama ketika ini tercermin dalam instruksi mereka. Karakter anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua yang baik, seperti doa tepat waktu, kebersihan mainan, dan mengerjakan tugas sekolah.

3) Teguran dan Peringatan

Anak-anak dapat menerima teguran jika mereka mematuhi instruksi orang tua mereka. Teguran adalah peringatan berulang untuk mencegah kesalahan yang sama terulang kembali. Orang tua sering marah dan dihukum ketika mereka menerima teguran berulang untuk kesalahan yang sama tanpa tindakan korektif. Teguran fisik atau verbal juga dimungkinkan (Bimbingan et al., 2021).

2. Konsep Sekolah Berbasis Islam

a. Pengertian Sekolah Berbasis Islam

Secara fundamental, sekolah Islam merupakan entitas pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan sebagai basis kurikulumnya, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis

sebagai fondasi utama dalam setiap aspek pembelajaran. Saat pelaksanaannya istilah sekolah islam terpadu ini dimaknai sebagai sekolah yang mengaplikasikan perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam (Kurniawan, 2020).

Berdasarkan pandangan Ali Imron tentang manajemen mutu, sekolah berbasis Islam merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan lembaga keagamaan. Ciri khas sekolah ini terletak pada pengintegrasian kurikulum umum dengan pendidikan agama Islam, yang didukung oleh pelaksanaan berbagai kegiatan dan pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik penyelenggaraannya, sekolah berbasis Islam menerapkan sistem pendidikan yang memadukan Pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam dalam satu kurikulum yang terintegrasi. Pendekatan ini dirancang untuk menggabungkan berbagai metode pembelajaran sehingga mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Penerapan konsep integrasi tersebut tercermin dalam susunan kurikulum yang memuat mata pelajaran umum sekaligus mata pelajaran keislaman, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Jadi, sekolah berbasis Islam merupakan sarana yang menyelenggarakan pendidikan Islam dan mempunyai struktur yang jelas serta bertanggung jawab atas terlaksanakannya

pendidikan di Indonesia.

b. Tujuan Sekolah Berbasis Islam

Tujuan utama sekolah berbasis Islam adalah menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh melalui perpaduan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai keislaman, dan pembentukan akhlak mulia.

Dalam kajian mengenai tujuan Sekolah Berbasis Islam, para tokoh pendidikan Islam telah memberikan berbagai pandangan terkait arah dan sasaran yang ingin dicapai. Menurut Al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Pertama, pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang memiliki akhlak terpuji. Kedua, pendidikan Islam diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Ketiga, pendidikan Islam juga bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan agar dapat berperan secara profesional dalam bidang pekerjaan serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Keempat, pendidikan Islam berupaya menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

c. Karakteristik Distingtif Sekolah Islam

Karakteristik pendidikan Islam termanifestasi melalui identitas formal institusi, komitmen religius dalam operasionalnya, serta desain kurikulum yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui parameter tersebut, sekolah berbasis Islam dapat didefinisikan sebagai satuan

pendidikan formal yang bertujuan membentuk pribadi mukmin yang taat. Orientasi pendidikannya melampaui kecerdasan kognitif semata, melainkan berfokus pada penguasaan norma religi, integritas amanah, serta semangat pengabdian (Primantoro, 2016).

d. jenis-jenis Sekolah Berbasis Islam

Sekolah berbasis Islam adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang bernaung binaan KEMENAG RI meliputi MI, MTs, MA, Roudhotul Athfal (RA), Pesantren (Yusuf, 2019).

1) Roudhotul Athfal

Raudhatul Athfal (RA) diklasifikasikan sebagai satuan pendidikan anak usia dini dalam koridor formal yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai keislaman bagi anak rentang usia empat hingga enam tahun. Sebagai institusi yang memiliki level ekuivalen dengan Taman Kanak-kanak (TK), RA menerapkan pendekatan pedagogi berbasis permainan. Di jenjang ini, peserta didik diarahkan untuk mengasah kemampuan motorik dan literasi dasar melalui kegiatan seni, kerajinan tangan, serta pengenalan membaca dan menulis secara interaktif.

2) Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan institusi pendidikan formal pada level dasar yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan muatan kekhasan Islam selama enam tahun masa studi. Secara struktural, MI memiliki kedudukan ekuivalen dengan Sekolah Dasar (SD) dalam sistem wajib belajar di Indonesia, serta berfungsi sebagai

kelanjutan edukasi pasca-Raudhatul Athfal (RA).

Perbedaan signifikan terletak pada pengayaan kurikulum religi yang mencakup Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Bahasa Arab. Khusus untuk materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), instruksi baru dimulai pada level kelas III. Selain itu, banyak MI yang mengimplementasikan program pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an di bawah supervisi tenaga pendidik.

3) Madrasah Tsanawiyah (Mts)

Masa studi pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) berlangsung selama tiga tahun, yang mencakup level kelas VII hingga kelas IX. Sebagai penentu kelulusan, peserta didik di kelas IX wajib menempuh evaluasi akhir nasional. Lulusan dari institusi ini memiliki fleksibilitas untuk melanjutkan studi ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) maupun sekolah menengah umum dan kejuruan (SMA/SMK).

4) Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang tertinggi dalam struktur pendidikan madrasah yang menyelenggarakan program menengah umum dengan karakteristik nilai-nilai keislaman. Institusi ini berfungsi sebagai kelanjutan dari tingkat SMP atau MTs. Memasuki tahun kedua atau kelas XI, siswa MA diarahkan untuk memilih peminatan akademik yang terdiri dari empat disiplin ilmu, yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, serta Bahasa.

3. Konsep Pemilihan Sekolah

a. Pengertian Pemilihan Sekolah

Pemilihan sekolah merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua maupun peserta didik dalam menentukan lembaga pendidikan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Hendriani, 2018). Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, nilai-nilai yang diterapkan, fasilitas pendidikan, lokasi sekolah, serta kesesuaian program pendidikan dengan harapan keluarga.

Menurut Kotler dan Kaller (2016) proses pengambilan keputusan seseorang dalam memilih suatu produk atau jasa melalui beberapa tahapan, yaitu pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku setelah keputusan diambil. Konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pemilihan sekolah, di mana orang tua akan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan lembaga pendidikan yang dipilih untuk anaknya (Pustaka et al., 2004).

Dalam kajian perilaku konsumen, keputusan dalam memilih sekolah dapat dipandang sebagai suatu proses pengambilan keputusan terhadap layanan pendidikan yang tersedia. Orang tua sebagai pengambil keputusan utama akan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan lembaga pendidikan yang sesuai bagi anaknya. Proses tersebut dimulai dari mengidentifikasi kebutuhan pendidikan,

mengumpulkan informasi terkait berbagai pilihan sekolah, melakukan penilaian terhadap alternatif yang ada, hingga menetapkan keputusan akhir terhadap sekolah yang dinilai mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan masa depan anak.

b. Tujuan Orang Tua Memilih Sekolah

Setiap orangtua memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh pada pendidikan anaknya. Kecenderungan orangtua dalam memilih institusi sekolah dasar bagi anak bukannya tidak memiliki alasan yang kuat, akan tetapi pasti didasari oleh motivasi atau keinginan supaya anaknya kelak memiliki bekal yang memadai dalam menjalani hidup. Karena pendidikan yang menyeluruh sudah semestinya mempersiapkan anak untuk hidup baik di dunia maupun akhirat nanti (N. N. Khasanah et al., 2021).

Dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam, keputusan orang tua dalam memilih sekolah bagi anak tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan dengan harapan terhadap pembentukan karakter dan peningkatan pemahaman keagamaan anak.

Orang tua menginginkan sekolah yang mampu menyediakan suasana pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, membangun kebiasaan menjalankan ajaran agama, serta membentuk perilaku dan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, pemilihan sekolah berbasis Islam menjadi salah satu bentuk ikhtiar orang tua untuk memberikan pendidikan yang memadukan perkembangan intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual

peserta didik.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sekolah

Keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Kualitas tenaga pendidik dan pembelajaran.
2. Kurikulum yang diterapkan.
3. Lokasi sekolah yang mudah di jangkau.
4. Linhkungan sekolah yang aman dan nyaman.
5. Fasilitas sekolah.
6. Reputasi sekolah.
7. Biaya Pendidikan.
8. Nilai-nilai agama yang diterapkan dalam pembelajaran (Rosha et al., 2017).

4. Hubungan Motivasi dan Pemilihan Sekolah

Hubungan motivasi orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya sendiri diartikan sebagai suatu dorongan yang ada dalam diri setiap orang tua untuk memilih pendidikan bagi anaknya. Memilih sekolah yang tepat untuk anak bukanlah suatu hal mudah. Pasalnya banyak pertimbangan yang harus dilakukan oleh orang tua untuk melakukan seleksi sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kompetensi yang layak (Putra & Silfiana, 2023).

Dalam proses pemilihan sekolah, motivasi orang tua dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Hamzah B. Uno, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang muncul berdasarkan kesadaran, keinginan, dan kebutuhan pribadi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal

dari faktor luar individu, seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kondisi sosial yang memengaruhi seseorang dalam mengambil suatu Keputusan (Mulyoto & Setiawan, 2023).

Keputusan orang tua dalam memilih sekolah merupakan hasil dari proses pertimbangan terhadap berbagai pilihan yang tersedia. Orang tua akan cenderung memilih sekolah yang dinilai mampu memenuhi harapan mereka terhadap perkembangan akademik, moral, dan spiritual anak. Oleh karena itu, motivasi menjadi dasar yang mengarahkan proses pengambilan Keputusan tersebut.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara motivasi dan pemilihan sekolah. Semakin kuat motivasi yang dimiliki orang tua, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari pengaruh lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka memilih sekolah yang sesuai dengan nilai, kebutuhan, dan tujuan Pendidikan yang diharapkan bagi anak.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan penelitian yang membantu peneliti memperoleh pandangan dalam penyusunan penelitian. Peneliti telah menemukan penelitian yang serupa dilihat dari aspek yang ditelitinya, yaitu:

1. Skripsi ditulis oleh Rahma Yulianti, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tahun 2022 dengan judul *“Analisis Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus SMP PLUS JA- ALHAQ Kota Bengkulu)”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di SMP Plus Ja alHaq Kota Bengkulu dilihat dari keinginan orang tua agar anaknya menjadi berakhlak mulia,

anak yang sholeh dan sholeha, beriman dan bertakwa, rajin beribadah, jujur, menghormati orang tua dan mendapatkan prestasi. Nilai iman dan takwa merupakan faktor utama dalam motivasi orang tua menyekolahkan anaknya.

Perbedaannya penelitian adalah pada tingkat pendidikan yaitu yang dilakukan oleh Rahma Yulianti dengan penelitian sekarang yaitu penelitian Rahma Yulianti berfokus di SMP PLUS JA- ALHAQ sedangkan penelitian sekarang berfokus di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma (Yulianti, 2022). Persamaan dari penelitian Rahma Yulianti dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama meneliti motivasi orangtua memilih sekolah berbasis Islam, dan meneliti di Kota Bengkulu.

2. Jurnal, ditulis oleh Lusi Simatupang, Mahasiswa Universitas Riau tahun 2014 dengan judul *“Motivasi Orang Tua Beragama Muslim Menyekolahkan Anak di Sekolah Dasar (SD) Kalam Kudus Pekanbaru”*. Dengan memperoleh perbedaan dilihat dari fokus penelitian Lusi Simatupang yaitu Motivasi yang menyebabkan orang tua yang beragama muslim menyekolahkan anaknya di sekolah SMA SM (Santa Maria) dan latar belakang sosial budaya orang tua siswa yang beragama muslim yang menyekolahkan anaknya di sekolah dasar kalam kudus.

Perbedaan skripsi penulis dengan skripsi Lusi Simatupang yaitu bahwa skripsi penulis hanya membahas mengenai motivasi orang tua dalam memilih Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma Kota Bengkulu, beda halnya dengan skripsi dari Lusi membahas mengenai motivasi dan latar belakang sosial budaya yang menyebabkan orang tua menyekolahkan anak di sekolah

tersebut (Simatupang, 2014). Fokus penelitian sekarang yaitu motivasi orang tua untuk memilih sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma Kota Bengkulu.

3. Skripsi ditulis oleh Annisatul Khoiriyah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020 dengan judul “*Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Jenjang Pendidikan Dasar Berbasis Agama Islam (Studi Kasus DI Madrasah Ibtidaiyah Thorikul Huda Beketok, Dagangan, Madiun)*”. Hasil penelitian yang ditemukan oleh Annisatul Khoiriyah motivasi orang tua memilih jenjang pendidikan dasar berbasis agama islam. Persamaan penelitian saudara Annisatul Khoiriyah ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada fokus dan lokasi penelitiannya.

Adapun fokus penelitian Annisatul Khoiriyah ini yaitu berfokus pada Apa saja motivasi orang tua dalam memilih jenjang pendidikan dasar berbasis agama Islam? Dan Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda?

Penelitian sekarang berfokus pada Motivasi Orang tua memilih Sekolah Berbasis Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma dan faktor yang paling mendominasi Motivasi Orang tua memilih Sekolah Berbasis Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma. Lokasi penelitian Annisatul Khoiriyah yaitu di MI Thorikul Huda Beketok, Dagangan, Madiun sedangkan peneliti sekarang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma Kota Bengkulu (Khoiriyah, 2020).

4. Nabila Askar, dengan judul Harapan Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Di Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang (Studi Deskriptif Kualitatif pada SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan harapan yang melekat pada tindakan orangtua siswa dalam keputusannya menyekolahkan anaknya di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Pemalang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut ini. Pertama, motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke SD Al Irsyad Al Islamiyyah berasal dari diri individu (intrinsik) dan berasal dari rangsangan dari luar. Motivasi Intrinsik orang tua menyekolahkan anaknya di SD Al Irsyad Al Islamiyyah dikarenakan adanya keinginan agar anak-anaknya menjadi anak yang Sholih sholihah, sedangkan motivasi Ekstrinsiknya berasal dari nilai keagamaan, kualitas guru, lingkungan sekolah, biaya, jarak sekolah. Kedua, harapan orangtua terhadap SD Al Irsyad Al Islamiyyah Pemalang , diantaranya adalah harapan agar anaknya dapat memiliki pondasi agama yang kuat, kecerdasan Intelegensi, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kenyamanan sekolah, serta komunikasi yang lebih lancar antara pihak sekolah dan orang tua siswa (Manusia et al., 2019).

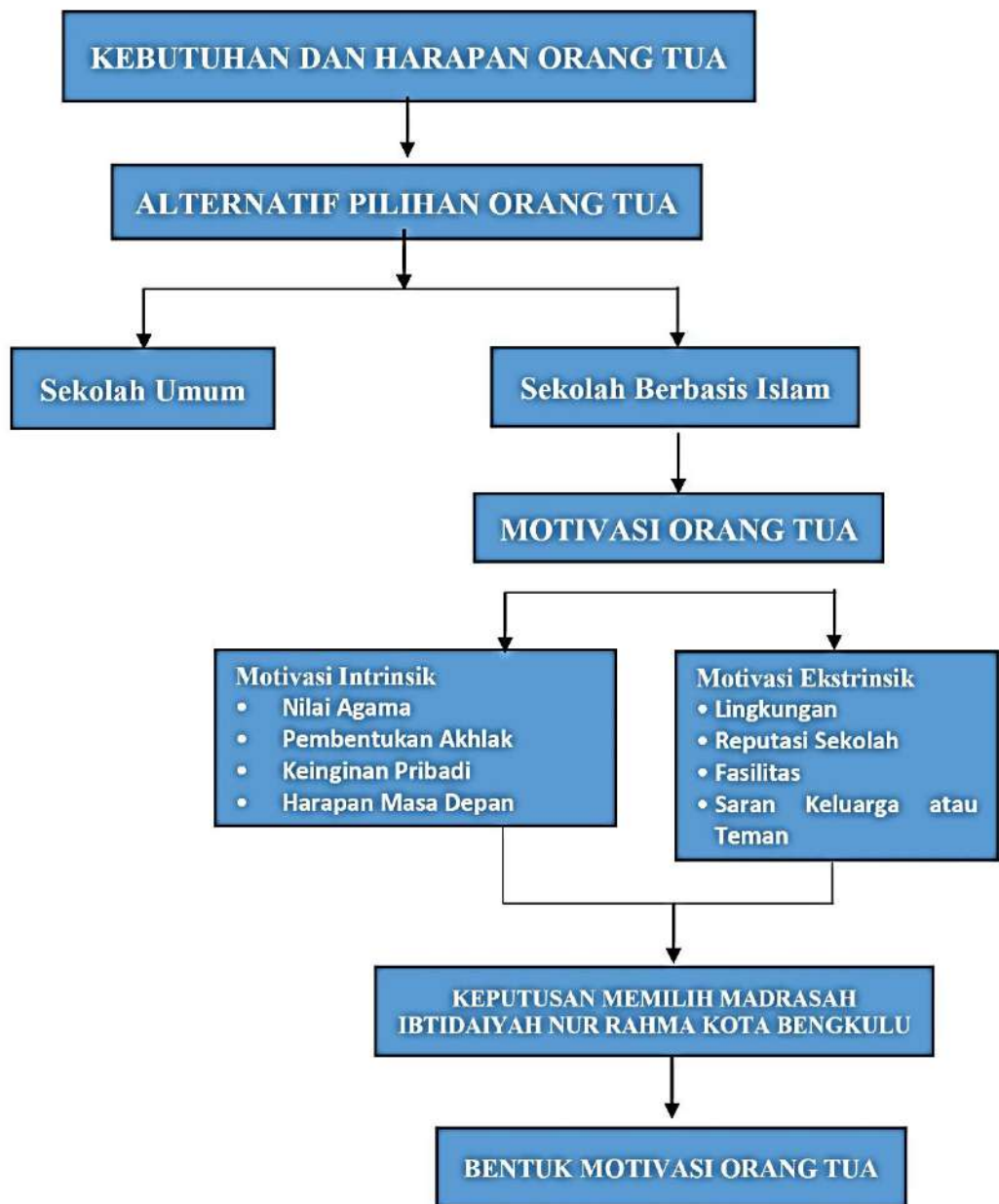
C. Kerangka Berfikir

Kerangka konseptual untuk penelitian ini dapat dicirikan sebagai berikut berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disebutkan sebelumnya:

Kerangka berpikir penelitian ini diawali dari kebutuhan dan harapan orang tua terhadap Pendidikan bagi anak. Berdasarkan kebutuhan tersebut, para orang tua mempertimbangkan beberapa alternatif pilihan sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis Islami.

Dalam proses pemilihan sekolah, muncul motivasi orang tua yang terdiri dari motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri seseorang seperti keinginan memberikan pendidikan agama, pembentukan akhlak, dan harapan masa depan anak), motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar seperti lingkungan, reputasi sekolah, fasilitas, dan rekomendasi orang lain).

Kedua jenis motivasi tersebut memengaruhi Keputusan orang tua memilih Madrasah Ibtidaiyah Nur Rahma Kota Bengkulu sebagai lembaga Pendidikan bagi anak. Dari Keputusan tersebut kemudian dianalisis bentuk motivasi yang paling dominan dalam pemilihan sekolah.



Gambar 1 : Alur Pikir Dalam Penelitian